

**IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF DALAM PENDIDIKAN PARENTING  
BERBASIS MASYARAKAT BAGI ORANG TUA DI DESA  
GILANGHARJO,  
PANDAK, BANTUL, YOGYAKARTA**

**YUSMASHFIYAH**  
Dr. Junanah, MIS

Universitas Islam Indonesia  
Email : yousmas2003@gmail.com

Ada pandangan umum bahwa proses pengasuhan dan pendisiplinan itu harus dilakukan dengan hukuman atau kekerasan. Akibatnya banyak terjadi kekerasan dalam pengasuhan atas nama pendisiplinan. Berangkat dari keprihatinan terkait pandangan dan praktik pengasuhan umum tersebut, Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul menjadi salah satu *pilot project* sosialisasi dan implementasi pendekatan disiplin positif dalam pengasuhan yang lebih mengedepankan penghormatan, penghargaan terhadap hak-hak anak dan tanpa kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan disiplin positif dalam pendidikan parenting di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Bantul serta dampaknya dalam perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat terkait pengasuhan anak. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta? (2) Bagaimana dampak implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting terhadap perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat terkait pengasuhan anak?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan tahapan sebagaimana diformulasikan oleh Miles and Huberman yang mencakup: reduksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin positif dalam pendidikan parenting diimplementasikan dalam berbagai bentuk: pemetaan masalah, pertemuan bulanan, sosialisasi/penyuluhan, kelompok pertemuan orang tua (*group session*), kunjungan rumah (*home visit*), monitoring dan evaluasi program. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif

dalam pendidikan parenting berdampak pada adanya perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat terkait pola pengasuhan anak dari pola pengasuhan yang berbasis hukuman dan kekerasan ke arah pola pengasuhan berbasis kasih sayang, penghargaan terhadap hak-hak anak dan tanpa kekerasan.

Kata kunci: *dsiplin positif, pengasuhan, pendidikan berbasis masyarakat*

**ABSTRACT**  
**THE IMPLEMENTATION OF POSITIVE DISCIPLINE IN**  
**COMMUNITY-BASED PARENTING EDUCATION FOR PARENTS IN**  
**GILANGHARJO, PANDAK, BANTUL**

Yusmashfiyah

There is common perception that parenting can be based on punishment or violence. As a result, there are a lot of violence cases in parenting practices in the name of disciplining. Challenging this common perception and practice of parenting, Gilangharjo Village has become a pilot project of the campaign and implementation of positive discipline in parenting education that is based more on love, respect of child rights, child protection and non-violence. This study aims to examine the implementation of positive discipline approach in community-based parenting education in Gilangharjo, Pandak, Bantul and its impact on changes in the community's perception and practice of parenting. The main questions of this research are: (1) How is positive discipline in parenting education implemented in Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta?; and (2) What is the impact of the implementation of positive discipline in parenting education on changes in the community's understanding and behavior of everyday parenting?

This research is a qualitative study. Data was collected by observation, interview and documentation. The collected data were then analyzed using Miles and Huberman's model of data analysis, which consists of data reduction, data condensation, data display and conclusion/verification drawing.

The results of this study indicate that positive discipline approach in parenting education is implemented in Gilangharjo in various forms: problem mapping, monthly meetings, outreach, parent group sessions, home visits, program monitoring and evaluation. This study also shows that the implementation of positive discipline in parenting education has an impact on changes in the community's perception and behavior in relation to everyday parenting, from violence/punishment-based parenting toward parenting behavior that is based more on love, respect for children rights and non-violence.

*Keywords: positive discipline, parenting, community-based education*

## A. Pendahuluan

Latar belakang penulisan makalah jurnal ini karena gelisahan akademik terkait pendekatan disiplin positif dalam pendidikan parenting yang selalu diidentikkan pendisiplinan dengan kekerasan untuk memberikan hukuman dan efek jera kepada anak-anak. Padahal lingkungan keluarga seharusnya menjadi lingkungan pertama yang memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi anak dalam tumbuh kembangnya.

Dengan demikian orang tua mempunyai pengaruh penting dalam terbentuknya karakter anak. Anak yang dididik dan diasuh dengan kekerasan serta hukuman, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang agresif, kasar, tidak menghargai orang lain. Sehingga orangtua adalah menjadi pendidik tertua yang bersifat informal dan secara kodrati menjadi peletak dasar bagi perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dengan demikian akan banyak bergantung pada suasana keluarga, iklim pergaulan serta kehidupan keseharian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan anak. Di sinilah pendidikan parenting menemukan signifikansinya sebagai upaya dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang baik bagi anak.

Sebuah studi yang dilakukan pada 2018 di Wales, negara bagian Britania Raya, ditemukan bahwa satu dari sepuluh orang tua di Wales mengatakan pernah memukul anaknya demi mengatur perilaku mereka.<sup>1</sup> Penggunaan kekerasan terhadap anak dalam keluarga juga terungkap dari survei yang dilaksanakan Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Dari 1.026 anak yang diwawancarai 38 persen diantaranya mengaku pernah mendapatkan kekerasan verbal dari ibu, 35 persen dari ayah dan sisanya oleh

---

<sup>1</sup>Mila Novita (ed.), “Wales Buat RUU Larangan Orang Tua Memukul Anak, Seperti Apa?”, Dikutip dari <https://gaya.tempo.co> artikel tanggal 26 maret 2019 jam 09.15 WIB, diakses pada hari Senin tanggal 22 April 2019 jam 21.27 WIB.

saudara.<sup>2</sup> Mengutip apa yang disampaikan Komisariss KPAI Retno Listyarti bahwa;“Disiplin memang harus ditegakkan, tapi ketika sanksi yang dijatuhkan bersifat merendahkan martabat anak didik, tentu itu pelanggaran HAM (hak Asasi Manusia)”. Dia juga menambahkan bahwa hukuman dalam bentuk kekerasan akan melanggar Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak khususnya Pasal 76C.<sup>3</sup>Berdasar Global Report 2017: Ending Violence in Childhood”, sebanyak 73,7 persen anak-anak Indonesia berumur 1-14 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan (*violent discipline*) atau agresi psikologis dan hukuman fisik di rumah. Hal ini diperkuat oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat sebanyak 4.294 kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga dan pengasuh (2011-2016).<sup>4</sup> Angka ini tentu sangat mengkhawatirkan dan wajib menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak untuk ikut peduli menghentikan kekerasan terhadap anak dalam bentuk apapun.

Hukuman, baik fisik maupun psikis, memberikan dampak yang serius bagi anak-anak, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang tidak disadari oleh orangtua. Apa yang mungkin dianggap tepat oleh orangtua di masa lalu tidak lagi dapat diterima. Anak-anak harus merasa aman, terlindungi dan diperlakukan dengan bermartabat. Sehingga walaupun niatnya adalah untuk mendidik anak agar menjadi anak yang baik, tetapi cara yang dilakukan dalam “mendisiplinkan” dengan kekerasan adalah sebuah kesalahan fatal dalam mengasuh anak. Karena itulah pola asuh orang tua yang sesuai adalah yang membuat anak merasa dilindungi, dianggap

---

<sup>2</sup>Ikhwan Wahyudi, “Saatnya Menerapkan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran”, Dikutip dari <https://sumbar.antaranews.com>, Antara Sumbar Sabtu, 10 Juni 2017, 9:02 WIB, diakses pada hari Jum’at tanggal 11 Januari 2019 jam 22: 46 WIB.

<sup>3</sup>Rina Widiastuti (ed.), “ KPAI Catat 228 Kekerasan Anak, Paling Banyak Dilakukan Pendidik” dikutip dari <https://nasional.tempo.co>, Tempo. Co, Jum’at, 28 Desember 2018 01:52 WIB, diakses Senin tanggal 15 April 2019 pukul 20.07 WIB.

<sup>4</sup>Scholastica Gerintya., “73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri”, dikutip dari <https://tirto.id>, 21 November 2017, diakses Senin tanggal 15 April 2019 pukul 20.07 WIB.

berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh yang menghargai anak-anak akan membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri namun juga sangat peduli terhadap lingkungannya.<sup>5</sup>

Dalam konteks inilah disiplin positif dalam pendidikan parenting menjadi penting untuk dipahami sebagai sebuah pengasuhan tanpa kekerasan dan pengasuhan yang lebih mengedepankan penghargaan diri anak. Dengan begitu anak-anak bisa tumbuh dan berkembang dengan lebih baik dan optimal. Untuk mendukung itu semua, tanggung jawab pendidikan parenting tidak cukup hanya ada di tangan ayah ibu atau keluarga saja, tetapi lingkungan dan masyarakat juga perlu terlibat dalam pendidikan parenting dalam upaya pemenuhan hak-hak anak.

Adapun hasil dari observasi peneliti selama di lokasi penelitian, adanya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan parenting merupakan media yang sangat efektif untuk mendukung terwujudnya perubahan kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan parenting berbasis masyarakat diharapkan mampu memberi wawasan, pengetahuan, kemampuan, ketrampilan bagi orangtua dalam mendidik anak. Karena itulah masyarakat baik secara individual maupun kolektif juga memiliki peranan penting dalam proses pendidikan.

Karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti apa yang dilakukan oleh kader Satgas PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) “PATBM KKPA” (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat Komite Kesejahteraan Perlindungan Anak) di Desa Gilangharjo dalam pendidikan parenting. Desa Gilangharjo menarik untuk diteliti karena desa ini mempunyai kader Satgas PPA “PATBM KKPA” yang mengimplementasikan disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat bagi orang tua, yang tidak semua desa mampu melakukannya dalam mengurangi angka kekerasan terhadap

---

<sup>5</sup> E.B.Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: PT. Alex Media, 2012), hlm. 3.

anak dalam pengasuhan, karena minimnya pengetahuan orang tua tentang pengetahuan disiplin positif dalam pengasuhan.

Inilah yang menjadi kepedulian besar Kader Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo. Mereka sadar bahwa berbagi informasi dan pengetahuan yang baik terkait disiplin positif dalam pendidikan parenting sangatlah penting sehingga ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki dari beberapa kali mengikuti pelatihan, workshop, seminar, dan *Training of Trainers* (ToT) yang dilakukan oleh *Save The Children* partner of Yayasan Sayangi Tunas Cilik maupun oleh lembaga lain tidak hanya menguap tanpa hasil, tetapi bisa bermanfaat buat masyarakat lain yang tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut dalam pendidikan parenting.

Berangkat dari latar belakang ini, penelitian ini memandang perlu untuk mengkaji lebih jauh implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat bagi orang tua di Desa Gilangharjo serta dampak perubahan pola pikir dan perilaku bagi masyarakat Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Disiplin Positif**

Disiplin Positif menurut Joan E. Durrant adalah pendekatan pengasuhan tanpa menggunakan kekerasan dan memberikan penghormatan kepada anak sebagai seorang pembelajar.<sup>6</sup> Disiplin positif ini sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan parenting yang berusaha membantu anak-anak untuk meraih keberhasilan, dengan memberikan informasi atau panduan-panduan kepada anak sesuai tumbuh kembangnya dan mendukung keunikan yang dimiliki tiap anak. Dalam kesempatan yang sama Joan E. Durrant juga mengemukakan bahwa disiplin positif berarti tanpa kekerasan yang berpusat

---

<sup>6</sup>Joan E. Durrant, *Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-Hari*, Edisi ketiga (Jakarta: Save The Children, 2013), hlm. 2.

kepada solusi menghargai anak berdasarkan pada prinsip tumbuh kembang anak.<sup>7</sup>

Dalam hal ini disiplin positif dalam pendidikan parenting menyediakan sebuah landasan penting bagi orangtua untuk mengasuh dan mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan. Dengan kata lain, disiplin positif adalah sebuah pendidikan parenting dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan di berbagai kesempatan serta situasi yang berbeda dari waktu-ke waktu dan tempat yang berbeda berdasarkan prinsip tumbuh kembang yang berpusat kepada penghargaan terhadap hak-hak anak. Seperti dijelaskan dalam modul Perlindungan Anak dan Good Parenting yang diterbitkan Save The Children, yang dimaksud dengan disiplin positif adalah pendidikan yang terjadi secara terus menerus saat orangtua dan anak berinteraksi dengan kedudukan yang sama dan bersifat ramah, menghargai serta sensitif supaya efektif.<sup>8</sup>

Ini diperkuat oleh Eka T.P Simanjutak dalam tulisan Erry Pratama Putra yang menyatakan bahwa hukuman selama ini dipahami masyarakat terkait dengan “pendisiplinan” yang mengarah pada tindakan kekerasan.<sup>9</sup> Padahal disiplin dan hukuman itu berbeda sekali. Pendidikan apapun yang menekankan pada kekerasan sama buruknya dengan pengabaian atas nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh anak-anak, walaupun kekerasan itu mengatasnamakan pendisiplinan (disiplin).

Kepercayaan-kepercayaan orangtua tersebut membuat sebagian orangtua akhirnya menyelesaikan masalah ‘kedisiplinan’ anak dengan memukul, menghina, berteriak dan mempermalukan anak, dengan

---

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 3.

<sup>8</sup>Modul Pelatihan, “Modul Perlindungan Anak dan Good Parenting untuk Dosen Pekerja Sosial dan Pelatih yang Bekerja Dengan Anak, Pengasuh dan Keluarga-Keluarga di Indonesia”, (Jakarta: Save the Children, 2012), hlm. 21.

<sup>9</sup>Erry Pratama Putra, “Hukuman Vs Disiplin Positif”. *Kompasiana* (9 Maret 2018, 15:22) diperbarui 9 Maret 2018 15:24 dan diakses pada Senin, 22 April 2019 jam 18:39 WIB.



menganggap cara-cara itu merupakan cara yang efektif untuk mengajari anak-anak berperilaku sesuai dengan apa yang mereka harapkan tanpa menghiraukan perasaan dan hati anak. Ini bisa dimengerti karena banyak orangtua yang dibesarkan dengan hukuman yang kasar, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk membayangkan apa yang dimaksud dengan disiplin yang ramah, penuh penghargaan dan sensitive terhadap perasaan anak.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, disiplin positif dalam pendidikan parenting adalah pendekatan yang humanis, menempatkan anak-anak sebagai subyek. Namun demikian, disiplin positif bukanlah sebuah pendekatan mendidik yang permisif<sup>10</sup> atau serba membolehkan tanpa ada batasan-batasan atau tanpa proses mengajar dan mendidik. Hal itu bisa menjadi bahan refleksi tersendiri bagi orangtua karena kata “disiplin” berarti “mengajar”. Dan pengajaran yang paling efektif adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk; berkomunikasi secara baik dan efektif, bisa menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, mempunyai kepercayaan diri yang baik serta bisa mengambil keputusan yang tepat.

Disiplin positif sebagai suatu pendekatan atau sebuah cara berpikir yang mengarah kepada hal yang baik dengan respon yang konstruktif. Disiplin positif juga sebuah cara berpikir yang akan mengarahkan pada tanggapan yang bermanfaat, anti kekerasan dan penuh penghargaan terhadap anak-anak, sehingga mempermudah orang tua belajar mengenai pendidikan parenting dengan menegakkan disiplin positif dalam sehari-hari.

Sementara itu dalam Handbook Disiplin Positif untuk Pegangan Kader, disiplin positif mempunyai arti solusi jangka panjang yang mengembangkan disiplin diri pada anak, komunikasi yang jelas tentang

---

<sup>10</sup> Joan E. Durrant, “*Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-Hari*”, (Jakarta:Save The Children, 2015), hlm. 6.

harapan dan batasan dari orangtua, membangun hubungan yang saling menghargai dengan anak, mengajarkan anak ketrampilan hidup, meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri anak untuk mengatasi situasi yang sulit, mengajarkan sopan santun, anti kekerasan, kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, menghargai diri sendiri, hak asasi manusia dan menghormati orang lain.<sup>11</sup>

Dalam kerangka pemikiran ini, titik akhir tujuan kedisiplinan adalah agar anak memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih, serta menghormati dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kata lain, disiplin menanamkan proses pemikiran dan perilaku positif sepanjang hidup anak,<sup>12</sup> bukan pendidikan yang instan atau spontan tanpa tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Disiplin positif terintegrasi dalam semua proses pendidikan, baik pendidikan di keluarga, lingkungan, dan sekolah. Karena itu disiplin positif mempunyai sejumlah prinsip, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Menyeluruh (holistik), bahwa pendekatan disiplin positif harus didasarkan pada kesadaran bahwa satu sama lain mempunyai keterkaitan yang saling mempengaruhi (keluarga, lingkungan, sekolah).
- b. Didasarkan pada kekuatan anak; bahwa setiap anak mempunyai kekuatan, kemampuan yang berbeda satu sama lainnya, dengan tujuan untuk

---

<sup>11</sup>Ashley Stewart-Tufescu, Jean Tnling, & Joan Durrant. *“Handbook Positive Discipline in Everyday Parenting, Program Families First Signature, Program Disiplin Positif Pelatihan Fasilitator”*, (Jakarta: Save The Children, 2015), hlm. 11.

<sup>12</sup>Katharine C, *“Don’t Jime It Out on Your Kids: A Parent’s and Teacher’s Guide to Positive Discipline”*. <http://www.cei.net/~rcox/dontake.html>[10/10/2005. Pukul 12.00} dan UNESCO. *OP. Cit. hlm.20. Sebagaimana dikutip dalam “Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh” Manual Pelatihan untuk Guru, oleh Eka T.P.Simanjutak, Dkk .* (Jakarta:Yayasan Nusantara Sejati, 2017), hlm. 79.

<sup>13</sup>Centre for Justice and Crime Prevention and The Department of Basic Education. 2012. *Positive Discipline and Classroom Management-Trainer’s Manual. Afrika Selatan. Sebagaimana dikutip dalam “Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh” Manual Pelatihan Untuk Guru, Eko T.P. Simanjutak, (Jakarta: Yayasan Nusantara Sejati, 2017), hlm. 80-81.*

mendorong dan membangun kemampuan usaha dan perkembangan setiap anak.

- c. Konstruktif; yaitu disiplin positif menekankan pada menumbuhkan penghargaan diri anak dan kepercayaan diri, mengembangkan kemerdekaan dan kemandirian, dan mengembangkan *self-efficacy*.
- d. Inklusif; artinya bahwa disiplin positif menghargai perbedaan setiap individu anak dan kesamaan hak

Dengan demikian, dalam menciptakan perubahan perilaku yang didasarkan pada prinsip disiplin positif tersebut orangtua harus:<sup>14</sup>

- 1) Menentukan rencana jangka panjang dalam pengasuhan.
- 2) Menyediakan alat yang akan dipakai untuk menuju tujuan jangka panjang dalam pengasuhan, yaitu dengan menyediakan kehangatan dan struktur/panduan.
- 3) Memahami bahan yang terkait dengan pengasuhan adalah orangtua perlu mengetahui bagaimana anak-anak berkembang, bagaimana mereka berpikir dan merasa, dan bagaimana mereka melihat dunia.
- 4) Mengantisipasi tantangan dan kesulitan sebagai masalah yang pasti ada solusinya, memecahkan permasalahan dengan mengurangi resiko merusak, kekerasan dan lebih pada kemampuan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang sudah dibuat sejak awal.

## **2.Pendidikan Parenting**

Pendidikan adalah kata didik yang mendapat imbuhan ‘pe’ dan ‘an’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didik memiliki arti ‘memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan. Dan dalam Bahasa Arab,

---

<sup>14</sup>Save The Children, “Modul Perlindungan Anak dan Good Parenting untuk Dosen Pekerja Sosial dan Pelatih yang Bekerja Dengan Anak, Pengasuh dan Keluarga-Keluarga di Indonesia”, (Jakarta: Save The Children, 2012), hlm. 23.

istilah pendidikan secara leksikal adalah “*Tarbiyah*” dengan pengertian mengembangkan, memelihara, mengasuh, membesarkan.<sup>15</sup> Dengan begitu definisi pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>16</sup> Jadi dalam hal ini pendidikan merupakan sebuah proses atau perbuatan mendidik.

Sebagaimana menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Rusn pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua, masyarakat menuju pendekatan diri menjadi manusia sempurna.<sup>17</sup>

Dengan begitu pendidikan sangat penting bagi manusia, karena manusia akan menjadi manusia dengan melalui pendidikan. Dengan pendidikan pula akan terbentuk manusia yang sempurna. Seperti dinyatakan Kingsley Price:<sup>18</sup>

*Man is the only creature that must be educated by education we mean care (maintenance), discipline (training) and instruction, including culture Man can become man through education only what education makes him.*

Pendidik utama dalam pendidikan anak adalah keluarga tepatnya orangtua. Orangtua adalah guru moral pertama buat anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama: anak-anak akan berganti guru

---

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.470.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>17</sup> Abidin Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm, 56.

<sup>18</sup>Kingsley Price, *Education and Philosophical Thought*, Allyn and Bacon, Boston:1962, hlm.396. Sebagaimana dikutip Mansur dalam “*Pendidikan Anak usia Dini Dalam Islam*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 305.

setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orangtua sepanjang masa pertumbuhan.<sup>19</sup>

Sedangkan parenting adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Chabib Thoha, parenting merupakan merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>20</sup> Pada akhirnya, parenting adalah segala sesuatu yang mencakup apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan dan melakukan tugas-tugasnya serta bertanggungjawab terhadap perkembangan anak.<sup>21</sup>

Karena itulah sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya hendaklah bisa meneladani Nabi Muhammad SAW. Dengan selalu merawat, mendidik, dan menjaganya terhindar dari api neraka.<sup>22</sup> Seperti yang tersirat dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. 66:6)*

Sehingga pendidikan parenting merupakan inti dan fondasi kehidupan anak manusia. Di mana pendidikan parenting/pengasuhan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kuat bagi tumbuh kembang anak

---

<sup>19</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, alih Bahasa Lita S, Educating For Charakcter, Cet. 2 (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), hlm. 42.

<sup>20</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

<sup>21</sup> Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal* ( Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2010), hlm. 11

<sup>22</sup>Ina Nur Hasanah dkk, Tafsir Surat At-Tahrim (66:6), "Pendidik utama : orang tua", <https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/>, artikel tanggal 22 Juni 2013, diakses Jum'at 20 September 2019, pukul 14.08 WIB

kedepannya. Karena sikap dan perilaku orang tua akan banyak berpengaruh terhadap anaknya. Seperti tulisan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Hassan bahwa anak yang di didik dengan kekerasan dia akan cenderung tumbuh menjadi orang yang kasar, tidak menghargai orang dan tidak bisa mengontrol emosinya.<sup>23</sup>

Sedangkan istilah *parenting* berasal dari bahasa Inggris yaitu *parent* yang artinya orangtua. Secara harfiah, *parenting* merupakan istilah yang digunakan untuk mewakili jenis pendidikan keorangtuaan berupa tindakan atau upaya orangtua dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengasuh, dan membiasakan anak agar anak dapat bertingkah laku sesuai dengan norma agama, norma keluarga, norma social masyarakat dan perilaku masyarakat yang dianggap baik.<sup>24</sup>

Dengan kata lain, *parenting* adalah cara mendidik orangtua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. *Parenting* menyangkut semua perilaku orangtua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya.

Oleh karena itu, pendidikan parenting adalah sebuah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak yang meliputi

---

<sup>23</sup> Hasan Syamsi Basya, *Kaifa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*, diterjemahkan oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul : *Mendidik Anak Zaman Kita*, ( Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 23

<sup>24</sup>“Pengertian Parenting dan Jenis Programnya” dikutip dari <https://www.websitependidikan.com>,” artikel tanggal 12 Mei 2018, diakses Senin, 15 April 2019 pukul 22:51 WIB.

*nourishing* (memberi makan), *guiding* (petunjuk), *protecting* (melindungi anak) ketika anak-anak tumbuh dan berkembang.<sup>25</sup>

Secara spesifik, pendidikan parenting merupakan media pendidikan yang dilakukan untuk mendukung proses belajar mengajar serta meningkatkan interaksi dan ikatan antara orangtua dan anak. Pendidikan parenting ini terdiri dari berbagai program, baik yang disediakan oleh pemerintah, LSM, komunitas bahkan ada pendidikan parenting yang bisa dilakukan sendiri di rumah oleh orangtua kepada anak.<sup>26</sup>

### **3. Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Pendidikan berbasis masyarakat tidak bisa dipungkiri menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting di tengah maraknya sikap individualistik masyarakat modern.<sup>27</sup> Pendidikan berbasis masyarakat mempunyai banyak pengertian, tetapi memiliki esensi yang sama, yaitu model pendidikan yang berfokus pada pengembangan masyarakat (*community development*) dalam upaya perikejahteraan sosial.<sup>28</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat atau biasa disebut *community-based education* adalah mekanisme bagi masyarakat untuk memperkaya ilmu pengetahuan melalui pembelajaran sepanjang hidup.<sup>29</sup> Faktor kebudayaan dan lingkungan inilah yang tidak dapat diabaikan peranannya dalam perubahan sosial yang terus berjalan.<sup>30</sup> Kehadiran pendidikan berbasis masyarakat dipicu

---

<sup>25</sup>“Pengertian Parenting dan Jenis Programnya” Dikutip dari <https://www.websitependidikan.com>,<sup>4</sup> artikel tanggal 12 Mei 2018 hari Sabtu, diakses Senin tanggal 15 April 2019 pukul 22:51 WIB.

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Faturochman, “*Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hlm.18.

<sup>28</sup>Nurhattati Fuad, “*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*”, (Depok:PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 84.

<sup>29</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan 1, 2005), hlm.130.

<sup>30</sup>Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, hlm. 16.

oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya sebuah demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan masyarakat.

Secara lebih teoretik, pendidikan berbasis masyarakat didefinisikan oleh Mark K. Smith sebagai berikut:

“pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagi mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan suka rela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, social, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.”<sup>31</sup>

Ini diperkuat dengan pendapat ahli pendidikan J Compton & H McClusky bahwa *community-based education* dengan istilah “*community education for development*” yaitu pendidikan masyarakat untuk pengembangan.<sup>32</sup> Hal ini menekankan bahwa masyarakat itu sendiri yang harus mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhannya, mencari solusi lalu membuat rencana tindak lanjut dari assessment yang sudah dilakukan sendiri oleh masyarakat tersebut.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan berbasis masyarakat ini menempatkan masyarakat sebagai agen sekaligus fasilitator, masyarakat ditempatkan sebagai subyek pendidikan, bukan obyek pendidikan. Dengan begitu pendidikan berbasis masyarakat, lebih menekankan pada pemahaman

---

<sup>31</sup>Mark K. Smith, “*Community Education*” diambil dari *informal Education (infed) Encyclopedia Online*, Sebagaimana dikutip dalam buku *Pendidikan Berbasis Masyarakat*” Zubaedi (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 133.

<sup>32</sup>J Compton & H McClusky, “*Community education for community development*”, in E. Boone, R. Shearon, White and Associates, serving personal and community needs through adult education, sebagaimana dikutip dalam buku “*Pendidikan Berbasis Masyarakat*” karya Zubaedi (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 134.



akan kebutuhan masyarakat, lokalitas, atau lingkungan sebagai sumber primer proses pembelajaran (pendidikan).<sup>33</sup>

Mekanisme pendidikan berbasis masyarakat ini memberikan peluang sebesar-besarnya bagi setiap orang untuk ikut terlibat langsung menjadi *agent of community development* (agen pengembangan masyarakat) dalam pendidikan di masyarakat. Artinya pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pendidikan yang menekankan pelibatan masyarakat untuk ikut menjawab kebutuhan belajar masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar maupun bermasyarakat sebagai upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.<sup>34</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat diproses sebagai upaya penguatan *community enrichment* (pengayaan masyarakat), yang diharapkan mampu memberi wawasan, pengetahuan, kemampuan, ketrampilan unggulan yang aplikatif bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Di samping itu pendidikan berbasis masyarakat menekankan pada partisipasi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan, sehingga masyarakat mempunyai “*sense of belonging*” (rasa kepemilikan).<sup>35</sup>

Implikasinya pendidikan berbasis masyarakat harus menjadi perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui keterlibatan masyarakat dalam ikut berpartisipasi bersama-sama dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan kegiatan pendidikan di masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

---

<sup>33</sup>Nurhattati Fuad, “*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*”, (Depok:PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.56.

<sup>34</sup>Umberto Sihombing, “*Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, sebagaimana dikutip dalam buku “*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*” karya Nurhattati Fuad (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.87.

<sup>35</sup>Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis*, hlm. 83.

Secara konsep, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”.<sup>36</sup> Dengan model ini, masyarakat memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dalam menentukan tujuan pendidikan, sasaran, kurikulum, pelaksanaan dan tempat penyelenggaraannya.

Ini berarti bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat itu sendiri yang menjadi subyek pendidikan tersebut, karena mereka yang merencanakan, membuat materi dan melaksanakan program-program pendidikan tersebut. Sedangkan pendidikan untuk masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam semua program pendidikan untuk menjawab kebutuhan mereka sendiri.

Menurut Michael W. Galbraith, pendidikan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan di mana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten menangani ketrampilan, sikap, dan konsep mereka dalam hidup di dalam dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis

Ini senada dengan pendapat Mark K. Smith yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah desain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagi mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan sukarela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, social, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, hlm.131.

<sup>37</sup>Mark K. Smith, “*Community Education*” diambil dari *formal education (infed) Encyclopedia Online yang diupdate pada Juli 1996, <http://www.infed.org/community/b.comed.htm>.*

Dengan demikian, pendidikan berbasis masyarakat mengisyaratkan adanya dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, pengambilan keputusan, mitra sejajar antar masyarakat, serta adanya kepemilikan penuh masyarakat dalam mengendalikan program-programnya.<sup>38</sup> Secara singkat, masyarakat diberikan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.

## **B. METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan memakai penelitian kualitatif sebagai metode untuk mengeksplorasi serta memahami makna.<sup>39</sup> Di samping itu penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap/perilaku disiplin positif, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok terkait implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting bagi orang tua berbasis masyarakat di Desa Gilangharjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi social terkait implemmentasi disiplin positif.<sup>40</sup>

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan study dokumentasi dengan informan Ketua, Pengurus, Kader Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo dan orang tua, mengenai implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting bagi orang tua berbasis masyarakat di Desa

---

<sup>38</sup>Dean Nielson, “*Communiy-Based Education in Indonesia: Mapping the Concept*”, Dalam buku *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*, karya Nurhattati Fuad (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 87.

<sup>39</sup>Ibid, hlm. 4.

<sup>40</sup>S. Nasution, “*Metode Research*”, Cet. Kelima, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 24.

Gilangharjo. Peneliti mendapatkan jawaban dari focus pertanyaan penelitian ini, adalah:

**a. Implementasi Disiplin Positif Dalam Pendidikan Parenting Berbasis Masyarakat Bagi Orang Tua di Desa Gilangharjo**

Dalam observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, strategi yang dilakukan oleh kader Satgas PPA “PATBM KKPA” yaitu dengan dua strategi formal dan informal<sup>41</sup>. Adapun komponen kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat mengimplementasikan disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat untuk orang tua di Desa Gilangharjo, antara lain yaitu:

**1. Pemetaan Masalah (*Need Assessment*)**

Salah satu yang dilakukan Satgas PPA”PATBM KKPA” sebelum menentukan program kegiatan adalah menggali berbagai informasi tentang kebutuhan masyarakat dengan melakukan identifikasi/pemetaan masalah melalui FGD (Focus Group Discussion) yang diwakili oleh tokoh masyarakat, tokoh lintas agama, aparat pemerintah desa, Babhinsa, Forum Anak, Karangtaruna, PKK, perwakilan kader dari 15 dusun. Karena dengan dilakukannya hal tersebut akan memudahkan Satgas PPA “PATBM KKPA” menentukan prioritas kegiatan yang akan dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Satgas PPA “PATBM KKPA” melakukan pemetaan masalah dengan menggunakan pohon masalah untuk melihat akar masalah, Seperti melihat permasalahan kenakalan remaja karena akar permasalahannya tidak merasa nyaman dan aman di keluarga, hubungan dan pola komunikasi yang tidak baik antara orang tua dan anak sehingga anak mencari pelarian yang negatif. Sehingga akar dari segala permasalahan anak berawal dari pola pengasuhan

---

<sup>41</sup> Observasi Implementasi Satgas PPA “PATBM KKPA” Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Desa Gilangharjo, 5 Mei 2019

yang tidak tepat, karena minimnya pengetahuan orang tua terkait pendidikan parenting yang baik dan menghargai hak-hak anak.

## **2. Pertemuan Bulanan**

Pertemuan bulanan adalah pertemuan yang diadakan sebulan sekali untuk membahas permasalahan yang bersifat rutinan, walaupun acapkali juga membahas permasalahan baru yang sedang terjadi. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengikuti pertemuan bulanan ini, diadakan sebagai media untuk berkomunikasi, berkoordinasi dan konsolidasi antar kader terkait hal-hal yang berkaitan perlindungan anak dan pendidikan parenting. Sehingga tujuan diadakannya pertemuan bulanan ini lebih pada untuk komunikasi, koordinasi, penetapan kebijakan, dan pengambilan keputusan bersama serta sebagai media untuk bersilaturahmi antar kader dari berbagai dusun supaya jalinan kekeluargaannya semakin erat.<sup>42</sup>

## **3. Sosialisasi/Penyuluhan**

Sosialisasi yang dilakukan Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo adalah sebagai salah satu bentuk mengimplementasikan disiplin positif dalam pendidikan parenting. Sosialisasi ini merupakan proses penanaman atau transfer nilai kepada masyarakat yang dilakukan oleh kader Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo dilingkungan mereka tinggal. Dengan tujuan mendesiminasikan atau berbagi ilmu pengetahuan terkait disiplin positif dalam pengasuhan, yaitu:

- a) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orangtua dalam pengasuhan khususnya mendisiplinkan anak tanpa kekerasan baik fisik maupun psikis
- b) Memberikan ketrampilan kepada orang tua bagaimana mengelola emosi
- c) Meningkatkan pengetahuan orangtua terkait tumbuh kembang anak dan permasalahannya.

---

<sup>42</sup>Observasi Implementasi Satgas PPA “PATBM KKPA” Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Desa Gilangharjo, 4 Mei 2019

Dilihat dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh kader Satgas PPA “PATBM KKPA” ada dua jenis bentuk sosialisasi yang dilakukannya, yaitu:

1. Sosialisasi dalam bentuk formal
2. Sosialisasi dalam bentuk non formal

Dengan mengimplementasikan disiplin positif melalui sosialisasi ini Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo mempunyai harapan besar agar masyarakat bisa mengimplementasikan dalam pengasuhan sehari-hari.

#### **4. Kelompok Pertemuan Orang Tua (*Group Session*)**

Kelompok pertemuan orang tua ini awalnya adalah mandat bagi semua peserta yang mengikuti pelatihan Positive Discipline In Everyday Parenting yang diselenggarakan oleh Yayasan Sayangi Tunas Cilik Partner Of Save The Children. ,<sup>43</sup> Tapi akhirnya diteruskan oleh semua kader yang sudah mengikuti pelatihan disiplin positif ini untuk mendesiminasikan ke masyarakat. Dan bahwa setelah mengikuti pelatihan tersebut peserta harus melakukan diseminasi ke kelompok orang tua sejumlah 10 keluarga (dengan perwakilan satu keluarga satu orang yang menjadi peserta), untuk diberikan ilmu tentang disiplin positif dalam pengasuhan sehari-hari secara bertahap dengan durasi 1,5 jam setiap pertemuan dan akan dilaksanakan 10 kali pertemuan, dengan menggunakan 10 materi yang akan disampaikan.

Dalam setiap group sesi yang dibahas saling berkaitan sehingga diharapkan semua peserta group sesi selalu mengikuti dari sesi 1-10 karena satu sesi dengan sesi yang lain tidak terpisahkan dan dikhawatirkan akan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Zainul Zain, Ketua Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo, Sabtu, 14 Mei 2019, 11.00 WIB.

menimbulkan kesalahpahaman dan memahami disiplin positif dalam pengasuhan kalau peserta tidak hadir dalam satu sisi.

Adapun materi-materi dalam setiap sesi-sesi pertemuan dukungan kelompok (group sesi) ini adalah<sup>44</sup>

1. Sesi 1 (satu) : Pengenalan program
2. Sesi 2 (dua) : Mengidentifikasi tujuan jangka panjang orangtua  
Dengan tujuan:
3. Sesi 3 (tiga) : Menyediakan kehangatan dan struktur/panduan
4. Sesi 4 (empat) : Memahami bagaimana anak-anak berpikir dan merasa ; masa pertumbuhan
5. Sesi 5(lima) : Memahami bagaimana anak-anak berpikir dan merasa : masa balita awal dan akhir
6. Sesi 6 (enam) : Memahami bagaimana anak-anak berpikir dan merasa: masa pra sekolah dan masa kanak-kanak tengah
7. Sesi 7 (tujuh) : Memahami bagaimana anak-anak berpikir dan merasa: masa kanak-kanak tengah dan temperamen
8. Sesi 8(delapan) : Memahami bagaimana anak-anak berpikir dan merasa : masa kanak-kanak akhir dan remaja
9. Sesi 9 (Sembilan): Merespons dengan disiplin positif: pendekatan pemecahan masalah
- 10.Sesi 10 (sepuluh) : Praktik merespons dengan disiplin positif : menjadi seseorang pemecah masalah.

Dengan *group session* ini Satgas PPA “PATBM KKPA” mengharapkan bisa mengimplementasikan disiplin positif ke masyarakat dengan lebih intensif terstruktur dan terjadwal. Karena sifatnya lebih khusus sehingga bisa

---

<sup>44</sup>Ashley Stewart-Tufescu, Jean Tinling, & Joan Durrant. “*Handbook Positive Discipline In Everyday Parenting, Program Families First Signature, Program Disiplin Positif Pelatihan Fasilitator*”, (Jakarta: Save The Children, 2015), hlm. 3.

mengoptimalkan disetiap pertemuan. Dan untuk menyempurnakan dari kegiatan pendidikan parenting bagi orang tua, maka disempurnakan dengan melakukan kunjungan rumah (*home visit*) sebagai upaya untuk menyamakan visi misi disiplin positif dalam pendidikan parenting bagi orang tua kepada seluruh anggota keluarga

**e. Kunjungan Rumah (*Home visit*)**

Kunjungan rumah adalah salah satu rangkaian yang harus dilakukan oleh Satgas PPA “PATBM KKPA” dalam upaya mengimplementasikan disiplin positif sebagai pelengkap/penyempurnaan materi yang telah disampaikan saat group sesi. Kunjungan rumah (*home visit*) ini juga menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari group sesi, sebab dengan adanya kunjungan rumah, peserta dan anggota keluarga yang diwakili oleh satu orang menjadi tahu semua dan mengerti tentang prinsip-prinsip disiplin positif dalam pendidikan parenting. Ini dilakukan untuk saling menyamakan visi misi dalam mengasuh anak. Semua anggota keluarga harus terlibat langsung dalam kunjungan rumah, jika memungkinkan dan kader biasanya melakukan negosiasi/kesepakatan waktu dengan anggota keluarga agar mereka bisa hadir.

Aktivitas ini membantu setiap anggota keluarga untuk memahami lebih mendalam disiplin positif dalam pengasuhan dan bagaimana mereka bisa memanfaatkannya dalam keluarga mereka untuk saling belajar bersama-sama tentang disiplin positif, dalam kunjungan rumah (*home visit*) dilakukan dalam beberapa kali, tepatnya 4x kali kunjungan rumah disela-sela 10 x proses group sesi,<sup>45</sup> adapun materi kunjungan rumah (*home visit*), yaitu:

1. Kunjungan rumah pertama;

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Zainul Zain, Ketua Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo, Sabtu, 4 Mei 2019, 11.00 WIB.



Tentang mengelola stress dan tujuan jangka panjang keluarga, mendiskusikan dan meminta anggota keluarga untuk berbagi penyebab stress dalam kehidupan keluarga dan bagaimana mereka merasa serta bereaksi terhadap stress, bisa jadi respons antar anggota keluarga berbeda, Dan itu sekali lagi normal terjadi dalam bagian hidup sehari-hari dalam pengasuhan.

2. Kunjungan rumah kedua;

Tentang kehangatan dan struktur dalam keluargaku, dengan media brainstorming, mengajak anggota keluarga bercerita apa yang biasa mereka lakukan dalam memenuhi kehangatan dan struktur/panduan kepada anak-anaknya.

3. Kunjungan rumah ketiga;

Tentang Temperamen dan keluarga ini adalah berusaha mengajak orang tua untuk memahami temperamen anak-anak mereka dan temperamen mereka sendiri yang terkadang kesamaan maupun perbedaan temperamen antara orang tua dan anak bisa menimbulkan konflik, disinilah diperlukan empati orang tua terhadap anak-anak mereka. Sambil mengingatkan kepada anggota keluarga bahwa ada dua cara untuk menghubungkan kembali otak berpikir dan otak perasaan yakni bernafas dan bergerak. Dan aktifitas ini sangat menyenangkan. Kader satgas PPA “PATBM KKPA” menjelaskan bahwa temperamen adalah pembawaan sejak lahir, tidak dapat diubah inilah yang membuat setiap manusia adalah unik. Tidak ada temperamen yang benar ataupun salah, karena semua temperamen mempunyai tantangan-tantangan tersendiri, sehingga dengan mengetahui temperamen masing-masing diharapkan bisa membangun strategi dalam mengatasi permasalahan pengasuhan.

4. Kunjungan rumah keempat;

Tentang penyelesaian masalah dan keluargaku adalah mencoba mengajak anggota keluarga untuk berlatih memecahkan masalah dan

tantangan-tantangan dalam keluarga, serta memperkuat orang tua terhadap prinsip-prinsip disiplin positif, mengidentifikasi tujuan jangka panjang, menyediakan kehangatan dan struktur, memahami bagaimana anak berpikir dan merasa dan memecahkan masalah. Karena ini pertemuan terakhir dalam home visit maka Satgas PPA “PATBM KKPA” mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas komitmen mereka terhadap program disiplin positif dalam pendidikan parenting ini.

#### **4. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Satgas PPA “PATBM KKPA” bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan progress dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sekaligus sebagai proses menentukan pentingnya sebuah kegiatan yang sudah dilakukan oleh Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo walaupun dalam monitoring dan evaluasi tidak dilakukan secara terjadwal, namun kegiatan yang dilakukan seperti group sesi dan home visit dilakukan monitoring dan evaluasi.

Monitoring dan evaluasi juga dilakukan karena berkaitan dengan pelaporan kegiatan kepada masyarakat dan desa sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas kegiatan yang sudah didanai oleh dana desa.<sup>46</sup> Dalam monitoring ini Satgas PPA “PATBM KKPA” melakukannya bersama-sama antara Satgas dan peserta group sesi.

Dengan demikian Satgas PPA “PATBM KKPA” akan mudah mengetahui perubahan social yang terjadi pada diri peserta maupun keluarganya sebelum dan sesudah mengikuti disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat. Selain itu evaluasi juga untuk mengetahui apakah kegiatan disiplin positif dalam pengasuhan berbasis

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Zainul Zain, Ketua Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo, Sabtu, 4 Mei 2019, 11.00 WIB.

masyarakat ini berhasil atau tidak. Karena kalau tidak dilakukan evaluasi maka tidak akan diketahui secara pasti apakah kegiatan ini mempunyai dampak positif atau tidak.

#### **D. Dampak Implementasi Disiplin Positif Dalam Pendidikan Parenting yang Dirasakan oleh Masyarakat**

##### **1. Perubahan Cara Pandang dan Perilaku Masyarakat**

Dampak yang dirasakan oleh peserta/masyarakat yang mengikuti salah satu kegiatan (*group sesi dan home visit*) yang diimplementasikan Satgas PPA”PATBM KKPA” Desa Gilangharjo, baik perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat terkait dengan disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat, adalah meningkatnya ilmu pengetahuan orang tua terkait pengasuhan tanpa kekerasan,

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta group sesi bahwa sebelum mengikuti disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat, ia sering marah-marah terhadap anaknya, yang sebenarnya merupakan kekerasan non fisik. Namun ini ia lakukan lebih karena kekurangtahuannya bahwa itu juga termasuk kekerasan dan menyakitkan anak meskipun maksudnya untuk mendisiplinkan. Namun setelah mengikuti kelas group sesi, sikap dan kecenderungannya yang seperti itu sekarang berkurang karena ia sudah menyadari cara mendidik anak dengan baik tanpa kekerasan. Sekarang ia merasa lebih sabar dan bisa menahan diri.<sup>47</sup>

Disiplin positif dalam pendidikan parenting ini menurut salah satu peserta group sesi juga sangat cocok untuk masyarakat di Gilangharjo karena bermanfaat bagi para orang tua dalam mendidik anak dengan baik dan tanpa kekerasan. Bahwa disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Asih Pratiwi, salah satu peserta group sesi disiplin positif dalam pengasuhan sehari-hari yang dilakukan oleh Satgas PPA”PATBM KKPA” Gilangharjo, di Dusun Pandean Karangasem Rt 04 Gilangharjo Pandak, Minggu, 16 Juni 2019, 14.00 WIB.

masyarakat bagi orang tua ini sangat memberikan dampak yang baik buat masyarakat. Selama ini banyak orang tua tidak pernah mengikuti kelas parenting ataupun pelatihan mendidik anak, waktu mau menikahpun tidak ada pendidikannya, sehingga dampaknya sangat luar biasa yang dulunya mendidik dari cara orangtua kita yang belum tentu tepat untuk anak zaman sekarang, dulu kalau di didik orang tua dengan kekerasan fisik dan non fisik sekarang ternyata tidak boleh dilakukan karena ternyata ada efek buruknya.<sup>48</sup>

Perubahan ini tidak hanya pada orangtuanya saja tapi juga anak peserta group sesi. Semenjak mengikuti kelas parenting disiplin positif yang diadakan oleh Satgas PPA “PATBM KKPA” untuk orang tua. Dan tentunya yang sangat jelas ada perubahan dalam diri orang tua terkait pola pengasuhan, misalnya bisa sabar dan menahan diri. Pengaruhnya pada anak semenjak mengikuti disiplin positif ini dapat dirasakan; kalau orang tua sabar, berperilaku baik (tidak melakukan kekerasan) terhadap anaknya, maka anak akan mengikutinya.<sup>49</sup>

Harapan masyarakat/peserta yang sudah pernah mengikuti pendidikan parenting yang diimplementasikan oleh Satgas PPA “PATBM KKPA” adalah ilmu mendidik anak dengan disiplin positif ini bisa lebih sering diadakan dan diberikan kepada warga-warga lain yang belum mengikuti implementasi disiplin positif ini. Karena ilmu ini sangat berguna ke banyak orang karena tidak semua masyarakat ikut menjadi peserta disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat ini.

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Eni Wahyuni, salah satu peserta group sesi disiplin positif dalam pengasuhan sehari-hari yang dilakukan oleh satgas PPA”PATBM KKPA”Gilangharjo, di Dusun Pandean Karangasem RT 04 Gilangharjo Pandak, Minggu, 16 Juni 2019, 16.00 WIB.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Asih Pratiwi, salah satu peserta group sesi disiplin positif dalam pengasuhan sehari-hari yang dilakukan oleh satgas PPA”PATBM KKPA” Gilangharo, di Dusun Pandean Karangasem Rt 04 Gilangharjo Pandak, Minggu, 16 Juni 2019, 14.00 WIB.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Disiplin Positif**

Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peserta/masyarakat Desa Gilangharjo dalam mengimplementasikan disiplin positif dalam pengasuhan sehari-hari sesuai hasil dari analisis data observasi dan wawancara dengan masyarakat adalah:

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan disiplin positif dalam pengasuhan sehari-hari

1. Faktor dari dalam diri masyarakat/peserta untuk belajar menjadi orang tua yang baik dengan memberikan pola pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya.
2. Faktor dari luar diri peserta, yaitu faktor keluarga (suami, mertua/nenek) dan lingkungan yang mendukung diimplementasikannya disiplin positif dalam pengasuhan sehari-hari
3. Pihak Desa Gilangharjo sangat mendukung sekali dengan memberikan anggaran dana APDes untuk pendidikan parenting sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang baik
4. Kader Satgas PPA "PATBM KKPA" Desa Gilangharjo yang dengan sabar, telaten, penuh semangat untuk terus berbagi dan mendesiminasikan disiplin positif dalam pengasuhan sehari-hari di semua pedukuhan
5. Faktor dari anak-anak yang bisa diajak kompromi saat orang tua mengimplementasikan disiplin positif dalam pengasuhan
6. Media penyampaian disiplin positif yang dilakukan Satgas PPA "PATBM KKPA" bervariasi dan menarik sehingga memudahkan peserta/masyarakat cepat memahami materi-materi yang disampaikan.

Sedangkan faktor penghambat dalam mengimplementasikan disiplin positif dalam Pendidikan parenting berbasis masyarakat adalah:

1. Faktor dari dalam diri masyarakat/peserta, terkadang masih lepas control (marah-marah/membentak anak) kalau sedang capek, banyak masalah dan anak rewel.
2. Faktor dari luar, terkadang apa yang sudah disepakati oleh suami istri ternyata salah satunya melanggar/tidak sejalan, seperti suami atau mertua yang kadang masih tidak tegaan sama anak/cucu kalau minta apa-apa langsung dibelikan.
3. Anak yang tidak bisa diajak kompromi
4. Kader satgas PPA”PATBM KKPA” Desa Gilangharjo tingkat kemampuan penyampaiannya berbeda, ada yang diatas rata-rata dan ada yang dibawah rata-rata sehingga kadang ada bahasa yang susah dimengerti oleh peserta,
5. Lingkungan disekolah atau bermain anak-anak yang tidak mendukung

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

#### **1. Implementasi pendekatan disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat di Desa Gilangharjo**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendekatan disiplin positif dalam pendidikan parenting di Desa Gilangharjo adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan parenting yang tanpa kekerasan baik fisik maupun psikis dengan memberikan penghormatan kepada anak-anak sebagai seorang pembelajar, yang berpusat kepada solusi menghargai anak berdasarkan pada prinsip tumbuh kembang anak.

Adapun disiplin positif dalam pendidikan parenting diimplementasikan oleh Satgas PPA “PATBM KKPA” dalam berbagai komponen kegiatan yaitu: pemetaan masalah/kebutuhan (*need assessment*), pertemuan bulanan, sosialisasi/penyuluhan, kelompok pertemuan orang tua

(*group session*) dengan sepuluh pertemuan dan sepuluh materi yang berbeda-beda tetapi saling berkaitan, kunjungan rumah (*home visit*) dilakukan empat kali pertemuan di sela-sela pertemuan kelompok orang tua/ *group session*. Dan terakhir kegiatan monitoring dan evaluasi program. Secara umum, program-program tersebut dapat berjalan dengan baik karena komitmen dan kegigihan para kader Satgas dan dukungan yang baik dari pemerintah daerah serta tokoh masyarakat.

## **2. Dampak implementasi disiplin positif dalam pendidikan terhadap cara pandang dan perilaku orangtua**

Terkait dampak implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting di Desa Gilangharjo, dapat disimpulkan bahwa program-program disiplin positif dalam pendidikan parenting yang dijalankan di Desa Gilangharjo mempunyai dampak yang cukup signifikan dalam perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat terkait pola pengasuhan anak. Jika sebelumnya, kebanyakan masyarakat memandang hukuman dan kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dalam pengasuhan anak, setelah mengikuti program-program implementasi disiplin positif dalam pengasuhan, tampak bahwa ada pergeseran pandangan dan praktek pengasuhan masyarakat kearah pola pengasuhan dan pendisiplinan yang lebih berbasis kasih sayang, penghargaan terhadap hak-hak anak, perlindungan anak dan pengasuhan tanpa kekerasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Rulam., 2014, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Al-Abrasyi, Athiyah, 1970, “al-Tarbiyah al-Islamiyah”, terj. Abdullah Zaki al - Kaaf, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

- Amini, Halimah Nur., 2016, "Evaluasi Program Parenting Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya", *Tesis*, Palangkaraya: IAIN Palangkaraya
- Amiruddin, Zainal., 2004, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo
- Arifianto, Andi Racmat., 2009, "Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin Dipasantren Gontor)", *Tesis*, Jakarta: PPs Universitas Indonesia
- Arikunto, Suharsimi., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azhari, Rahmatika., 2018, "Menggambarkan Manfaat Program Parenting Menurut Orangtua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman", *Spektrum PLS Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 1, Nomor 1. Padang: Universitas Negeri Padang
- Creswell, John W., 2016, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*, Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- C, Katharine., 2017, "Don't Jime It Out on Your Kids: A Parent's and Teacher's GuidetoPositiveDiscipline".<http://www.cei.net/~rcox/dontake.html> [10/10/2005. "Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh" Manual Pelatihan untuk Guru, oleh Eka T.P.Simanjutak, Dkk . Jakarta: Yayasan Nusantara Sejati
- Centre for Justice and Crime Prevention and The Department of Basic Education. 2012. *Positive Discipline and Classroom Management-Trainer's Manual. Afrika Selatan.*
- Charles J, Stewart., Cash. Jr., William B., 2012, "Interview: Prinsip dan Praktik", terjemahan oleh Wulung Wira Mahendra, Jakarta: Salemba Humanika.
- Dahlia., 2013, "Pengaruh disiplin Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kemandirian Santri Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan", *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
- Durrant, Joan., 2012, "Modul Perlindungan Anak dan Good Parenting untuk Dosen Pekerja Sosial dan Pelatih yang Bekerja Dengan Anak, Pengasuh dan Keluarga-Keluarga di Indonesia", Jakarta: Save The Children



\_\_\_\_\_, *Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-Hari*, Edisi ketiga, Jakarta: Save The Children

Faturochman., 2006, "*Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka.  
Fuad, Nurhattati., 2014, "*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*", Depok: PT Rajagrafindo Persada

Galbraith, Michael W., 1995, "*Community Based Education Organizations and the delivery of Lifelong Learning Oppurtunities*", Commissioned paper presented to the The National Institute on Postsecondary Education, Libraries, and Lifelong Learning, Office of Educational Research and Improvement, U.S. Departement of Education, (Washington DC, April 1995), p.3.<http://www.ed.gov//pubs/PLLICConf95/comm.html>.

Gerintya, Scholastica Gerintya., "73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri", dikutip dari <https://tirto.id>, 21 November 2017, diakses Senin tanggal 15 April 2019 pukul 20.07 WIB.

Hadi, Sutrisno., 1997, *Metodologi Reseach I*", Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM

Johannes, Nathalia., 2017, "Peningkatan Sikap Positif Disiplin Melalui Pengelolaan Kelas bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon, *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*", Volume 7, No. 2

Kurniawan, Irwan Nuryana, Qurotul Uyun., 2013, "*Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 5 No 1

Lickona, Thomas., alih Bahasa Lita S., 2014, *Pendidikan Karakter, Educating for Character*, Cet. 2, Bandung: Penerbit Nusa Media

Narbuko, Cholid., Abu Achmadi., 2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara

Nasution, S., 2002, *Metode Research*, Cet. Kelima, Jakarta: PT Bumi Aksara  
Nurjanah, Rahmawati., 2017, "Efektivitas Program "Mulia Parenting School" Dalam Pembinaan Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga Peserta Didik Konsorsium Yayasan Mulia", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Mansur., 2011, *Pendidikan Anak usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Marjiyanti, 2014, “*Penegakkan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*”, Tesis, Surakarta: IAIN Surakarta
- Mauanah, Siti Nur., Agus Suprijono., 2016, “Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motif Keterlibatan Orang tua Dalam Parenting Education)”, *Jurnal Paradigma*. Volume 04 Nomor 01
- Muhammad, Taqin, 2018, *Begini Cara Nabi Ibrahim Alaihissalam Mendidik Anak*,
- Moleong, Lexy J., 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 36, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novita, Mila, “Wales Buat RUU Larangan Orang Tua Memukul Anak, Seperti Apa?”, Dikutip dari <https://gaya.tempo.co> artikel tanggal 26 maret 2019 jam 09.15 WIB, diakses pada hari Senin tanggal 22 April 2019 jam 21.27 WIB
- Pasaribu, Salman Pariji., 2017, “*Peran Pendidikan karakter Dalam Penanaman Disiplin Belajar Santri Pondok Pesantren Pabelan*”, Tesis, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
- Profil Desa, Dikutip dari <https://gilangharjo.bantulkab.go.id> , Website Desa Gilangharjo, diperbaharui 31 Januari 2017 ”, diakses Senin tanggal 10 Juni 2019 pukul 21:49 WIB
- Purnamawati, Frimha., 2014, ”Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Pada program Parenting Education Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kota Malang”. *Tesis*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Putra, Erry Pratama., “Hukuman Vs Disiplin Positif”. *Kompasiana* (9 Maret 2018, 15:22) di perbarui : (9 Maret 2018 15:24) dan diakses pada hari Senin tanggal 22 April 2019 jam 18:39 WIB
- Rahma., 2003, “Pengaruh Disiplin dan Lamanya Menetap di Pondok Pesantren Terhadap Tingkat Perkembangan Kognisi Sosial dan kemandirian Remaja”, *Tesis*, Yogyakarta: UGM
- Safitri, Khanza, 2017, *Hukum Mendidik Anak Dengan Kekerasan Dalam Islam*, <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-mendidik-anak-dengan-kekerasan-dalam-islam>,

- Shalahuddin, Oli dkk., *Membangun Jaringan Perlindungan Anak di Tingkat Komunitas*, Yogyakarta: Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia
- Simanjutak, Eko T.P., *Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh” Manual Pelatihan Untuk Guru* (Jakarta: Yayasan Nusantara Sejati, 2017)
- Smith, Mark K., 1996, “Community Education” diambil dari formal education (infed) Encyclopedia Online yang diupdate pada Juli 1996, <http://www.infed.org/community/b.comed.htm>.
- Sugiyono., 2003, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Surbakti, E.B., 2012, *Parenting Anak-Anak*, Jakarta: PT. Alex Media
- Tegawati, Luh Mea., 2016, “Pelatihan “Orang tua Sadar” untuk meningkatkan Psychological Well Being Pada Orangtua yang Memiliki Anak Usia Remaja”, *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, Volume 5, Nomor 2
- Tufescu, Ashley Stewart., Jean Tning., Joan Durrant. 2015, “*Handbook Positive Discipline In Everyday Parenting, Program Families First Signature, Program Disiplin Positif Pelatihan Fasilitator*”, Jakarta: Save The Children
- Tomlinson, Heather Biggar., Syifa Andina., 2015, “*Parenting Education in Indonesia Review and Recommendations to Strengthen Programs and System*”, International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank
- Vinayastri, Amelia., 2015, “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orangtua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Volume 3 Nomor 1 Januari-Agustus, *Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka*
- Ikhwan Wahyudi, “Saatnya Menerapkan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran”, Dikutip dari <https://sumbar.antaraneews.com>, *Antara Sumbar* Sabtu, 10 Juni 2017, 9:02 WIB, diakses pada hari Jum’at tanggal 11 Januari 2019 jam 22:46 WIB
- Widiastuti, Rina, “KPAI Catat 228 Kekerasan Anak, Paling Banyak Dilakukan Pendidik” dikutip dari <https://nasional.tempo.co>, Tempo. Co, Jum’at, 28 Desember 2018 01:52 WIB, diakses Senin tanggal 15 April 2019 pukul 20.07 WIB

Widodo, Benardus., 2009, “Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Di SMK PGRI Wonosari Caruban Madiun”, *Tesis*, Malang:PPs UM Malang

Zubaedi., 2005, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* , Cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zubaedi., 2005, *Pendidkan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar